

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dendang merupakan bentuk kesenian tradisi Minangkabau yang masih sangat aktif digunakan hingga saat sekarang. Penggunaan dendang dalam pertunjukannya biasanya diiringi oleh *rabab*, *saluang*, *sampelong*, *gendang*, dan alat music tardisi lainnya biasanya berisikan tentang kaba Minangkabau yang menceritakan tentang mitos-mitos atau legenda masa lalu. Tidak hanya itu, syair-syair yang terdapat dalam dendang Minang biasanya berisikan tentang budaya-budaya kearifan lokal masyarakat Minang serta sebetuk nasehat kepada masyarakatnya.

Dendang yang mengiringi pertunjukan Tari Adok sesungguhnya merupakan penuntun perjalan tarian tersebut. Namun, secara tersirat dedang Tari Adok ini menyimpan makna lain yang juga berkontribusi bagi keberthanan budaya-budaya lokal dari masyarakat di Nagari Saniang Baka Solok. Penghargaan dan penghormatan masyarakat terhadap kesenian tradisi Tari Adok ini membuat kesenian tradisi ini tetap bertahan dan dilestarikan hingga saat ini. Di saat sebagian besar kesenian tradisi mengalami kesulitan untuk bertahan, Tari Adok berusaha selalu menjaga kestabilannya posisinya dalam nagari untuk selalu dilestarikan. Berdasarkan cara masyarakat Minangkabau berbahasa tersimpan banyak makna yang menyampaikan bagaimana masyarakat Minangkabau berfikir dan bertindak dalam struktur kalimat yang dituturkan oleh Masyarakat Minangkabau.

Masyarakat di setiap daerah menyampaikan maksud dan tujuan mereka melalui tuturan dengan cara dan struktur yang berbeda-beda di setiap daerah. Hal tersebut juga terjadi pada teks dendang Tari Adok. Berdasarkan analisis struktur kalimat dengan fungsi sintaksisnya, maka dapat terlihat bahwa dendang Tari Adok ini sebagian besar merupakan kalimat tunggal dan kalimat deklaratif positif. Penggunaan kalimat tunggal pada kalimat deklaratif ini agar informasi yang ingin disampaikan oleh pendendang dapat sampai dengan baik dan tidak terjadi keraguan. Selanjutnya struktur klausa dalam teks dendang Tari Adok secara umum unsure subjek mengalami pelesapan. Hal tersebut terlihat dengan secara umum hanya terdapat unsur predikatif dalam setiap tuturan dalam dendang Tari Adok ini. Sebagian besar data meletakkan unsure prediket di awal tuturan. Dengan demikian hilangnya subjek pada sebagian besar data menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau bukan masyarakat yang angkuh karena tidak menampilkan subjek pada setiap tuturannya.

Selanjutnya temuan hasil pada analisis makna bahasa yang terdapat pada dendang Tari Adok berdasar pada 7 tipe makna yang dikemukakan oleh Leech. Mengacu pada tujuh tipe makna tersebut teks pada dendang Tari Adok yang ada di nagari Saniang Baka Solok memiliki tiga dari tujuh tipe makna yang dikemukakan oleh Leech. Tiga tipe makna tersebut diantaranya adalah (1) makna konseptual yang menyampaikan komunikasi dari pendendang pada khalayak ramai. (2) makna konotatif yang menjelaskan apa yang ingin disampaikan oleh pendendang dalam Tari Adok. berdasarkan makna konotatif terlihat bagaimana masyarakat Saniang Baka memahami makna yang

terkandung didalam setiap tuturan yang ada dalam teks dendang Tari Adok dan menjadikannya sebagai acuan berfikir serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari generasi ke generasi. (3) makna sosial yang merupakan bentuk dari perwakilan keadaan sosial masyarakat serta daerah Saniang Baka itu sendiri. Berdasarkan tujuh tipe makna yang dikemukakan Leech pada teori yang penulis gunakan hanya ditemukan tiga tipe makna pada data dendang Tari Adok. Dendang yang disampaikan oleh pendendang merupakan bagian dari tradisi, bagian dari informasi masa lalu. Hal yang ingin dicapai oleh pendendang adalah bagaimana masyarakat dari generasi ke generasi mampu memahami pesan yang tersimpan dalam setiap bait dendang dalam upaya mempertahankan cara pandang dan cara hidup masyarakat Saniang Baka Solok.

Lebih lanjut analisis fungsi bahasa pada teks dendang Tari Adok didasarkan pada fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech, maka ditemukan lima fungsi bahasa pada teks dendang Tari Adok, yaitu (1) fungsi informasional yang berfungsi sebagai pembawa informasi yang berhubungan dengan cara hidup dan cara masyarakat berfikir untuk selalu menjaga kelangsungan sosial budaya dalam nagari; (2) fungsi ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya tentang bagaimana seharusnya adat dan budaya di pandang dan dijalankan; (3) fungsi direktif bertindak untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain, lebih ditekankan pada sisi penerima, dan bukan pada penutur; (4) fungsi estetik yakni fungsi penggunaan bahasa demi hasil karya itu sendiri dalam

menciptakan efek artistic yang terlihat pada penggunaan kata yang menghasilkan bunyi-bunyi yang enak didengar, serta hubungan antara sampiran dan isi pada setiap data; (5) fungsi fatik yaitu fungsi untuk menjaga agar komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus menjaga sosial secara baik.

Terakhir mengenai nilai yang tercermin dalam teks dendang Tari Adok. Hasil temuan berdasarkan pada analisis terhadap teks dendang Tari Adok, maka nilai budaya yang tersimpan yakni, nilai disiplin, kebersamaan, kesantunan, jujur, kebijaksanaan, waspada, hati-hati, dan adaptif. Selain dari Sembilan nilai budaya yang dikemukakan oleh Oktavianus penulis menemukan satu tambahan nilai budaya yang ada dalam dendang Tari Adok ini yakni rendah hati. Hal tersebut digambarkan dari penggunaan tuturan yang sebagian besar tidak menampilkan subjek dan juga kelapangan hati masyarakat untuk selalu bermusyawarah dan mudakat dalam mengambil keputusan. Cerminan nilai-nilai tersebut dapat ditemukan pada setiap data pada dendang Tari Adok tersebut. Kesenian tradisi ini berusaha selalu menghidupkan dan menyimpan seluruh nilai-nilai tersebut untuk dapat selalu dilestarikan sebagai bentuk keberthanan nilai budaya yang ada di Nagari Saniang Baka Solok hingga sekarang. Keberadaan Tari Adok sebagai sebuah kesenian tradisi merupakan sebuah bentuk yang menyimpan dan sekaligus menyampaikan segala jenis kebudayaan yang telah di dimiliki oleh masyarakat Saniang Baka. Dengan demikian keberthanan dan kelestarian Tari Adok sangat penting bagi keberthanan dan kelestarian sstem sosial budaya dalam lingkungan masyarakat Saniang Baka Solok.

Penggunaan kalimat tunggal pada bentuk kalimat deklaratif ini merupakan sebuah kemungkinan agar fungsi informasional yang dibawa oleh dendang dapat dijalankan dengan baik. Kalimat tunggal dengan satu klausa mencegah adanya deviasi makna yang akan keraguan terhadap maksud yang disampaikan lewat informasi tersebut dengan baik sehingga dapat tercermin pada nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang teraplikasi dalam tingkah laku keseharian masyarakat itu sendiri.

## 5.2 Saran

Penelitian terkait teks dendang Tari Adok yang terdapat di Nagari Saniang Baka Solok belum pernah dilakukan. Kajian pada penelitian ini telah dilakukan dengan maksimal dengan menggunakan teori, pendekatan, dan metodologi yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menyadari masih sangat banyak kekurangan dari penelitian ini. Namun demikian, penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat baik bagi masyarakat Saniang Baka maupun masyarakat Minangkabau umumnya. Penelitian ini beranjak dari pembahasan fungsi sintaksis yang kemudian dilanjutkan pada analisis makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam teks dendang Tari Adok tersebut.

Meskipun terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan pada penulisan tesis ini, penulis berharap penelitian dan penulisan ini tetap dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang akan menggunakan data dendang sebagai bahan kajiannya.